

Pengaruh jenis zat dan teman sebaya dengan kejadian relaps pada penyalahguna narkotika di Rehabilitasi IPWL RS Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan

Zuhro Haris¹, MT Kamaluddin², Rico J. Sitorus³

^{1,3}.Jurusan Epidemiologi dan Biostatistik/Progam Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

².Bagian Farmakologi Kedokteran/Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang
zuhro_h@yahoo.com

Abstrak

Data BNN Provinsi Sumatera Selatan Desember 2015 menyatakan 80% dari 98.000 pecandu narkotika menggunakan narkotika golongan Stimulansia *Amfet/ Metamfetamin*. Sebagian dari mereka mengalami relaps setelah menjalani program terapi dan rehabilitasi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jenis zat narkotika dan teman sebaya dengan kejadian relaps pada penyalahguna narkotika. Desain penelitian adalah *cross sectional* dengan menggunakan kuisioner untuk 165 pasien yang kontrol ulang di Poli IPWL RS Ernaldi Bahar pada Bulan Maret sampai April 2017. Hasil temuan diperoleh data bahwa faktor dominan penentu relaps disebabkan pengaruh jenis zat narkotika golongan stimulansia (met/amphetamin/Shabu) sebesar 93,7% dan pengaruh teman sebaya sebesar 93,2%. Analisis statistik (*Pvalue* 0.008, 95% *Confidence Interval* 1.483 – 13.689), risiko relaps penyalahguna jenis narkotika stimulansia 4,5 kali dibanding penyalahguna yang menggunakan jenis zat halusinogen. Pengaruh teman sebaya(teman yang paling sering interaksi) dengan kejadian relaps (*Pvalue* 0.010,tingkat kepercayaan 95% *Confident Interval* 1.388 – 10.839) risiko relaps sebesar 3.8 kali bila penyalahguna berinteraksi dengan teman penyalahguna narkotika. Kesimpulan bahwa jenis zat dan teman sebaya berpengaruh terhadap kejadian relaps. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit Ernaldi Bahar dalam penyusunan program terapi rehabilitasi pengendalian efek euforia (efek yang sangat menyenangkan) dan program pasca rehabilitasi untuk pencegahan relaps penyalahguna narkotika.

Kata Kunci: Jenis Zat, Teman Sebaya, Relaps

Abstract

The influence type of narcotic substance and peers with the occurrence of relapse on the narcotic abuser in rehabilitation program IPWL Ernaldi Bahar Hospital South Sumatra Province. BNN Data of South Sumatera Province December 2015 states 80% of 98,000 narcotics addicts use narcotics type Stimulansia Amphetamin/Methamphetamine. Some of them experience relapse after undergoing therapy and rehabilitation program, therefore this research aims to analyze the influence of narcotic type of drug and peers with the occurrence of relapse on the narcotics addicts. The study design was cross sectional by using questionnaire for 165 patients who controlled at the Poly IPWL Ernaldi Bahar Hospital in March to April 2017. The findings obtained data that the dominant factor determinant of relapse caused by the influence of types of substance drugs stimulansia group (met / amphetamine / Shabu) Of 93.7% and peer influence of 93.2%. Statistical analysis (*Pvalue* 0.002, 95% *Confidence Interval* 1,483 - 13,689), the risk of relapse of narcotics type drug abuse 4.5 times compared to abusers using the type of hallucinogenic substances. Peer influence (Friends most ofteninteraction) with relapse event (*Pvalue* 0.003, 95% *confidence interval* 1.388 - 10.839) relapse risk 3.8 times when abuser interact with narcotics abuser friend. The conclusion that the type of substances and peers affect the occurrence of relapse. The results of this study are expected to become information for the Health Office and Hospital Ernaldi Bahar in the preparation of rehabilitation therapy programs controlling the effect of euphoria (a verry pleasent effect) and post-rehabilitation programs for the prevention of narcotics drug relapse.

Keywords: Narcotic substance, Peers, Relapse

1. Pendahuluan

Narkotika sebenarnya merupakan obat yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan manusia, namun disalahgunakan. Pada tahun 2011 data dari *UNODC (United Nation Office on Drugs and Crime)* diperkirakan bahwa antara 167 juta sampai 315 juta atau 3,6% sampai dengan 6,9% penduduk dunia usia 15-64 tahun menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun. Jumlah penyalahguna Narkotika di dunia terus meningkat, dimana hampir 12% (15,5 juta jiwa sampai dengan 36,6 juta jiwa) dari pengguna adalah pecandu berat.¹

Kasus penyalahgunaan Narkotika di Indonesia dari tahun ke tahun juga terus mengalami kenaikan dimana pada tahun 2008 ada sebanyak 3.3 juta (3.362.527) dengan prevalensi 1,99% pada tahun 2011 menjadi 4 juta (4.071.016) dengan prevalensi 2,32% dan pada Tahun 2013 menjadi 2,56% serta diprediksi angka tersebut akan terus mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 5,1 juta (5.126.913) dengan prevalensi 2,8%.²

Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada Tahun 2012, jumlah penyalahgunaan Narkotika di Sumatera Selatan (Sumsel) sekitar 83.031 orang atau 1,5% dari jumlah penduduk Sumsel (Iskandar, 2014). Penyalahgunaan Narkotika di Sumsel terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari BNN Provinsi Sumsel sampai dengan Desember 2015 jumlah pecandu Narkotika di Sumsel sekitar 98.000 orang, yang 80% diantaranya merupakan penyalahgunaan golongan Stimulansia *Amfet/Metamfetamin*.³

Berdasarkan data yang diperoleh dari Poliklinik Terpadu Narkotika RS Ernaldi Bahar, diperoleh data kunjungan Poli IPWL pada Tahun 2014 berjumlah 476 orang, meningkat menjadi 668 orang pada Tahun 2015 dan menjadi 703 orang pada Tahun 2016. Begitu juga dengan jumlah pengguna yang direhabilitasi rawat inap juga mengalami peningkatan yakni, 374 orang yang dirawat pada Tahun 2014, meningkat menjadi 604

orang pada Tahun 2015 dan 617 orang pada Tahun 2016. Sejumlah pecandu yang direhabilitasi tersebut, beberapa diantaranya mengalami relaps.⁴

Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2006 di lembaga Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi BNN menunjukkan bahwa terdapat 38 kasus relaps berkali-kali dan masuk kembali ke lembaga rehabilitasi yang sama. Tahun 2007 tingkat relaps sebesar 95% bahkan ada residen yang masuk untuk ke empat kalinya ke lembaga rehabilitasi tersebut. Tahun 2008 menunjukkan data relaps di Indonesia mencapai 90%.⁵

Hasil penelitian berupaya mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya relaps. Secara garis besar, penyebab terjadinya relaps yang disebutkan oleh studi-studi sebelumnya dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Putra, 2015). Faktor internal yang dapat menyebabkan ketergantungan Narkotika antara lain; genetik dan karakteristik individu. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan ketergantungan Narkotika yakni; lingkungan keluarga dan pengaruh teman sebaya.⁶

Model Psikofarmakologis menjelaskan tentang terjadinya relaps yang dipusatkan pada perilaku mencari zat. Prinsip pertama dan kedua adalah kualitas pendorong positif dan efek merugikan dari beberapa zat. Sebagian besar zat yang disalahgunakan adalah disertai dengan suatu pengalaman positif setelah digunakan untuk pertama kalinya; jadi, zat bertindak sebagai suatu pendorong positif untuk perilaku mencari zat. Banyak zat juga disertai dengan efek merugikan, yang bertindak menurunkan perilaku mencari zat.⁷

2. Metode

Desain yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen; jenis zat Narkotika dan teman

sebayu dengan variabel dependen; kejadian relaps pada penyalahguna Narkotika. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner pada 165 pasien yang telah mengikuti program rehabilitasi yang kontrol ke poli IPWL RS Ernaldi Bahar Prov. Sumsel sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Penelitian dilakukan Bulan Maret dan April Tahun 2017.

3. Hasil

3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan karakteristik demografi responden sebagian besar berusia remaja 57%, dengan jenis kelamin Laki-laki 95,2%. Tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMU yakni 36,4%. Sebagian besar responden bekerja 75,2% dan memiliki penghasilan melebihi UMR 57,0% (Tabel 1).

Tabel1. Karakteristik Responden

Variabel	n	(%)
Usia Responden		
≤ 25 Tahun	94	57
25-35 tahun	39	23,6
< 35 tahun	32	19,4
Usia Pertamakali pakai Narkotika		
≤ 25 tahun	136	82,4
25– 35 tahun	24	14,5
>35 tahun	5	3,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	157	95,2
Perempuan	8	4,8
Pendidikan		
Tidak tamat SD	16	9,7
Tamat SD	26	15,8
Tamat SMP	55	33,3
Tamat SMU	60	36,4
Tamat Perguruan Tinggi	8	4,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	41	24,8
Bekerja	124	75,2
Penghasilan		
≤ UMR	70	42,0
>UMR	96	57,6

Berdasarkan karakteristik faktor internal terlihat jenis zat Narkotika Met/Amphetamin

(shabu/ekstasi) yang merupakan golongan Stimulansia 66,7% paling banyak digunakan oleh penyalahguna Narkotika. Frekuensi pemakaian sebagian besar dalam kategori pengguna berat (>3x kali seminggu) yaitu sebesar 60%. Sebagian besar penyalahguna Narkotika adalah pengguna baru yakni 69,1%. Motivasi atau niat responden untuk rehabilitasi banyak dipengaruhi oleh intervensi orang lain 65,5%. Kebiasaan merokok responden pemicu dalam pemakaian narkotika, perokok kategori sedang (2-9 batang perhari) sebanyak 51,5%, ini tidak sama dengan kebiasaan minum alkohol, karena sebagian besar responden dalam kategori peminum alkohol ringan yakni 66,1%, hal ini disebabkan menurut responden mereka takut mati keracunan jika memakai narkotika dicampur minum alkohol (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik faktor Internal

Variabel	n	(%)
Jenis Zat Narkotika		
Opioida	14	8,5
Benzodiazepin	6	3,6
Kanabis	34	20,6
Met/Amphetamin(Shabu/Ekstasi)	111	67,3
Golongan Zat Narkotika		
Halusinogen(kanabis)	34	20,6
Depresan(opioida,Benzo)	20	12,1
Stimulansia (Met/amphetamin)	111	67,3
Frekuensi Pemakaian		
Ringan < 3 kali perminggu	66	40,0
Berat >3 kali perminggu	99	60,0
Lama Pemakaian		
Baru ≤ 7 tahun	114	69,1
Lama > 7 tahun	51	30,9
Motivasi / Niat rehabilitasi		
Keinginan sendiri	45	27,3
Intervensi orang lain	108	65,5
Masalah hukum	12	7,3
Kebiasaan Merokok		
Ringan ≤ 1 batang sehari	14	8,5
Sedang 2 – 9 batang sehari	85	51,5
Berat ≥ 10 batang sehari	66	40,0
Kebiasaan minum alkohol		
Ringan ≤ 1 kali perbulan	109	66,1
Sedang 2-4 kali perbulan	29	17,6
Berat > 4 kali perbulan	27	16,4

Tabel 3. Karakteristik faktor Eksternal

Variabel	n	(%)
Pengaruh Teman		
Tidak mempengaruhi	62	37,6
Mempengaruhi	103	62,4
Masalah Keluarga		
Tidak ada masalah	69	41,8
Ada masalah	96	58,2
Dukungan Keluarga		
Mendukung	117	70,9
Tidak Mendukung	48	29,1
Riwayat Rehabilitasi		
Selesai program rehab.	115	69,7
Tidak selesai prog rehab	50	30,3

Dalam pergaulan sehari-hari penyalahguna narkoba berinteraksi dengan lingkungan sosial tempat responden tinggal. Faktor eksternal pengaruh teman sebaya mempengaruhi 62,4% responden. Masalah keluarga yang dianggap mengganggu pikiran responden sebanyak 58,2%, dukungan keluarga yang ingin penderita pulih dari pemakaian narkoba mendukung sebanyak 70,9%. Riwayat rehabilitasi yang selesai rehabilitasi sampai selesai program 69,7% lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak menyelesaikan program rehabilitasi (Tabel 3).

Kejadian relaps dikategorikan menjadi dua kategori, yakni: tidak relaps jika setelah mengikuti rehabilitasi tidak mengonsumsi Narkoba, dan relaps bila setelah mengikuti rehabilitasi masih mengonsumsi Narkoba.

3.2 Kejadian Relaps

Kejadian relaps dikategorikan menjadi kategori; relaps dan tidak relaps. Sebagian besar penderita yang mengikuti program rehabilitasi di IPWL RS Ernaldi Bahar mengalami relaps yakni sebesar 87,3% (Tabel 4).

Tabel 4. Kejadian Relaps

Variabel	n	(%)
Kejadian Relaps		
Relaps	144	87,3
Tidakrelaps	21	12,7

Berdasarkan tabel 5 dapat terlihat bahwa hanya faktor jenis/golongan zat Narkoba saja yang mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian relaps. Berdasarkan golongan zat narkoba yang disalahgunakan menunjukkan data yang cukup berbeda, yakni kejadian relaps sangat tinggi dialami oleh responden yang menggunakan Narkoba golongan Stimulansia (met/amphetamine) yakni sebesar 93,7% besar, dan berdasarkan uji statistik dapat terlihat pula ada hubungan yang bermakna antara golongan zat Narkoba yang disalahgunakan dengan kejadian relaps ($Pvalue = 0,002$).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi terjadinya relaps pada penyalahguna Narkoba (93,2%), dan berdasarkan hasil uji statistik terbukti bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kejadian relaps Narkoba ($Pvalue = 0,003$). Dari hasil analisis Multivariat yang menggunakan Regresi Logistik Ganda didapatkan 2 Variabel yang mempengaruhi kejadian relaps (Tabel 6), variabel tersebut adalah :

Faktor risiko dari kejadian relaps yang berisiko adalah variabel jenis zat golongan stimulansia dengan Exp.B sebesar 4.505 ($Pvalue 0.008$; 95% C.I 1.483 – 13.689). Penyalahguna narkoba jenis zat stimulansia (met/ amphetamine) maka memiliki risiko relaps sebesar 4,5 kali dibanding penyalahguna jenis zat lain.

Faktor risiko setelah jenis zat adalah teman sebaya dengan kejadian relaps Exp.B sebesar 3.879 ($Pvalue 0.010$; 95% C.I 1.388 – 10.839). Penyalahguna narkoba yang berinteraksi dengan teman yang juga penyalahguna narkoba akan memiliki risiko relaps sebesar 3.8 kali dibanding penyalahguna narkoba yang berinteraksi dengan teman yang bukan penyalahgunaan narkoba.

Tabel 5. Hubungan faktor risiko dengan kejadian relaps

Variabel	Relaps		Tidak Relaps		Total	%	PR (95% CI)	Pvalue
	n	%	n	%				
Usia Responden								
≤ 25 tahun	81	86.2	13	13.8	94	100	1.046	0.808
26 - 35 tahun	34	87.2	5	12.8	39	100	0.90-1.19	
> 35 tahun	29	90.6	3	9.4	32	100		
Usia Pertama Pakai								
≤ 25 th	120	88.2	16	11.8	136	100	0.569	0.323
26-35 th	19	79.2	5	20.8	24	100	0.42-0.79	
>35 th	5	100	0	0	5	100		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	139	88.5	18	11.5	157	100	1.417	0.066
Perempuan	5	62.5	3	37.5	8	100	0.82-2.43	
Pendidikan								
Tidak sekolah	14	87.5	2	12.5	16	100		0.726
Tamat SD	23	88.5	3	11.5	26	100	1.034	
Tamat SMP	50	90.9	5	9.1	55	100	0.89-1.18	
Tamat SMU	51	85.0	9	15.0	60	100		
TamatPT	6	75.0	2	25.0	8	100		
Pekerjaan								
Bekerja	109	87.9	15	12.1	124	100	1.030	0.673
Tidak Bekerja	35	85.4	6	14.6	41	100	0.89-1.18	
Penghasilan								
≤UMR	63	90.0	7	10.0	70	100	1.056	0.367
>UMR	81	85.3	14	14.7	95	100	0.94-1.18	
Golongan Zat Nkoti								
Stimulasi	104	93.7	7	6.3	111	100	1.274	0.002
Depresan	15	75.0	5	25.0	20	100	1.03-1.56	
Halusinogen	25	73.5	9	26.5	34	100		
Frekuensi pemakaian								
Berat ≥ 3x seminggu	89	89.9	10	10.1	99	100	1.079	0.215
Ringan < 3x seminggu	55	83.3	11	15.2	66	100	0.95-1.22	
Lama Pemakaian								
Berat ≥ 7 Tahun	47	92.2	4	14.9	51	100	0.923	0.208
Ringan < 7 Tahun	97	85.1	17	7.8	114	100	0.82-1.02	
Motivasi/Niat								
Masalah hukum	12	100	0	0	12	100	1.11	0.199
Intervensi orang lain	91	84.3	17	15.7	108	100	0.61-1.42	
Keinginan sendiri	41	91.1	4	8.9	45	100		
Kebiasaan Merokok								
Berat > 10 btg sehari	58	87.9	8	12.1	66	100	1.153	0.592
Sedang 2-9 btg sehari	75	88.2	10	11.8	85	100	1.05-1.86	
Ringan ≤ 1 btg sehari	11	78.6	3	21.4	14	100		
Keb. Minum alkohol								
Berat > 4 x perbln	24	88.9	3	1.1	27	100	1.057	0.516
Sedang 2-4 x perbln	27	93.1	2	6.9	29	100	0.91-1.20	
Ringan ≤ 1 x perbln	93	85.3	16	14.7	109	100		
Pengaruh teman								
Mempengaruhi	96	93.2	7	6.8	103	100	1.204	0.003
Tidak mempengaruhi	48	77.4	14	22.6	62	100	1.04-1.39	
Dukungan Keluarga								
Tidak mendukung	42	87.5	6	12.5	48	100	1.004	0.955
Mendukung	102	87.2	15	12.8	117	100	0.884 -1.140	
Masalah Keluarga								
Ada masalah	84	87.5	12	12.5	96	100	1.006	0.918
Tidak Ada masalah	60	87.0	9	13.0	69	100	0.89-1.13	
Riwayat Rehabilitasi								
Tidak Selesai	46	92.0	4	8.0	50	100	1.080	0.230
Selesai	98	85.2	17	14.8	115	100	0.96-1.20	

Tabel 6. Model Akhir Regresi Logistik Ganda

V.Indep	S.E	Sig	Exp.B	95%C.I
Halusinogen	-	0.007	-	-
Stimulansia	0.567	0.008	4.505	1.483-13.689
Teman sby	0.524	0.010	3.879	1.388-10.839
Konstanta	0.796	0.279	0.422	

4. Pembahasan

4.1 Pengaruh Jenis Zat dengan Relaps

Berdasarkan uji statistik dapat terlihat pula ada hubungan yang bermakna antara golongan zat Narkotika yang disalahgunakan dengan kejadian relaps ($Pvalue = 0,008$). dengan Exp.B sebesar 4.505 (95% C.I 1.483 – 13.689) yang berarti penyalahgunaan narkotika jenis zat stimulansia (met/ amphetamin) memiliki risiko relaps sebesar 4,5 kali dibanding penyalahgunaan jenis zat lain.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makasar oleh Habibi, Basri dan Rahmadhani pada Tahun 2015, didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara jenis napza dengan relaps dengan nilai $p=0,01$ ($\alpha=0,05$) dengan *rasio prevalensi* $RP=1,69$ (95% CI=1.44-1.71) yang menunjukkan bahwa penggunaan jenis napza shabu (met/amphetamin) memiliki potensi 1.69 kali mengalami relaps.⁸

Model Psikofarmakologis menjelaskan tentang terjadinya relaps yang dipusatkan pada perilaku mencari zat (*substance seeking behavior*), ketimbang pada gejala ketergantungan fisik. Prinsip pertama dan kedua adalah kualitas pendorong positif dan efek merugikan dari beberapa zat. Sebagian besar zat yang disalahgunakan adalah disertai dengan suatu pengalaman positif setelah digunakan untuk pertama kalinya; jadi, zat bertindak sebagai suatu pendorong positif untuk perilaku mencari zat. Banyak zat juga disertai dengan efek merugikan, yang bertindak menurunkan perilaku mencari zat.⁷

Amphetamin adalah kelompok obat psikoaktif sintetis yang mempengaruhi sistem saraf pusat (SSP). Amphetamin meningkatkan

pelepasan katekolamin yang mengakibatkan jumlah neurotransmitter golongan monoamine (dopamin, norepinefrin, dan serotonin) dari saraf pra-sinapsis meningkat. Amphetamin memiliki banyak efek stimulan diantaranya meningkatkan aktivitas dan gairah hidup, menurunkan rasa lelah, meningkatkan *mood*, meningkatkan konsentrasi, menekan nafsu makan, dan menurunkan keinginan untuk tidur.⁹

Secara klinis, efek amphetamin sangat mirip dengan kokain, tetapi amphetamin memiliki waktu paruh lebih panjang dibandingkan dengan kokain (10-15 jam) dan durasi yang memberikan efek euforianya 4-8 kali lebih lama dibandingkan kokain. Hal ini disebabkan oleh stimulator-stimulator tersebut mengaktivasi “*reserve powers*” yang ada di dalam tubuh manusia dan ketika efek yang ditimbulkan oleh amphetamin melemah, tubuh memberikan “*signal*” bahwa tubuh membutuhkan senyawa-senyawa itu lagi.¹⁰

Shabu adalah narkoba yang paling sulit diatasi. Banyak pemakai melaporkan menjadi terkait (ketagihan) mulai dari pertama kali mereka menggunakannya. Kekambuhan pada pemakai Met/amphetamin (shabu) dikarenakan harganya relatif murah dan mudah diproduksi, membuatnya mudah didapatkan dan selalu tersedia serta mudah menggunakannya. Cara yang paling umum dalam menggunakan amphetamin adalah dihirup melalui tabung.¹¹

Peneliti dapat mengatakan bahwa relaps sangat dipengaruhi oleh jenis zat yang disalahgunakan, terutama zat jenis shabu (met/amphetamin) karena pengaruh zat secara kimiawi yang sangat kuat pada susunan syaraf pusat, shabu memberikan efek euforia (efek yang sangat menyenangkan) terkuat karena meningkatkan kadar dopamin dalam otak pecandu, sesuai kodrat manusia maka pilihan yang menimbulkan euforia terkuat akan selalu dipilih dan dicari oleh peyalaguna narkotika sehingga menyebabkan ketergantungan, baik ketergantungan psikologis maupun ketergantungan fisik.

4.2 Pengaruh Teman Sebaya dengan Relaps

Berdasarkan hasil uji statistik terbukti bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kejadian relaps Narkotika ($Pvalue = 0,010$). Exp, B sebesar 3.879 (95% C.I 1.388 – 10.839). Penyalahguna narkotika yang berinteraksi dengan teman yang juga penyalahguna narkotika akan memiliki risiko relaps sebesar 3.8 kali dibanding penyalahguna narkotika yang berinteraksi dengan teman yang bukan penyalahgunaan narkotika.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Habibi, Basri dan Rahmadhani (2015) menunjukkan adanya keterkaitan antara factor teman/ kelompok dengan kekambuhan (Relaps). Hal ini semakin diperkuat dengan adanya uji statistik Chi-Square dengan nilai yang diperoleh yaitu $0,009 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor teman dengan kekambuhan pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Baddoka Makassar tahun 2015.

Penelitian Rahmadona dan Agustin (2014) di Poliklinik Napza RSJ Prof. HB. Sa'anin Kota Padang, faktor peran teman sebaya berhubungan dengan penyalahgunaan Narkotika nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($\alpha = 0,05$), nilai *Odds Ratio* = 19 dengan derajat interval kepercayaan (95% CI).¹²

Penelitian yang dilakukan Akifah, Noor dan Jumriani Tahun 2014, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya/kelompok dengan penyalahgunaan narkotika pada tahanan Polrestabes Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).¹³

Penelitian Husna, (2016) hasilnya menyatakann 88,9% perilaku ngelem anak jalanan tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya, dan ada hubungan yang kuat antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku ngelem anak jalanan di Kota Kendari ($p \text{ Value} = 0,001$).¹⁴

Sinaga, (2007) melaporkan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan Narkotika pada remaja adalah teman sebaya (78,1%). Hal ini

menunjukkan betapa besarnya pengaruh teman kelompoknya sehingga remaja menggunakan Narkotika. Penelitian ini relevan dengan studi yang dilakukan oleh Hawari (1990) yang memperlihatkan bahwa teman kelompok yang menyebabkan remaja memakai Narkotika mulai dari tahap coba-coba sampai ketagihan.¹⁵

Alasan pertama mengapa menyalahgunakan Narkotika, adalah karena teman sebaya, kebanyakan pemakai mulai berkenalan dengan obat dari kawan-kawanya. Penolakan terhadap tekanan ini dapat mengakibatkan anggota yang menolak dikucilkan atau disepak dari kelompok. Faktor teman sebaya, adanya satu atau dari beberapa anggota kelompok teman sebaya yang menjadi pengedar Narkotika, ajakan bujukan atau iming-iming teman sebaya, pelaksanaan dan tekanan teman sebaya, bila tidak ikut melakukan penyalahgunaan Narkotika dianggap tidak setia kepada kelompok.¹⁶

Marlan dan Gordon (1980) dalam penelitiannya terhadap penyalahgunaan Narkotika yang kambuh, menyatakan bahwa mereka kembali kambuh karena ditawarkan oleh teman-teman mereka yang masih menggunakan Narkotika (mereka kembali bertemu dan bergaul). Kondisi pergaulan dalam lingkungan yang seperti ini merupakan kondisi yang dapat menimbulkan kekambuhan.¹⁷

Hasil wawancara peneliti dengan responden, kejadian relaps dikarenakan sebagian besar responden memiliki teman yang juga merupakan pengguna narkotika, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman ketimbang keluarga sehingga teman memiliki pengaruh yang lebih besar. Ketika responden memiliki masalah teman sesama pecandu merupakan tempat yang tepat untuk mengadukan semua permasalahan yang mereka hadapi, mereka kembali ke teman sebaya (teman yang paling sering interaksi) untuk mendapatkan kembali efek euforia (efek yang sangat menyenangkan).

5. Kesimpulan

Penyebab dominan kejadian relaps adalah pengaruh jenis zat narkotika golongan stimulan (met/amfetamin/Shabu) dan pengaruh teman sebaya. Ada hubungan yang bermakna antara pengaruh jenis zat narkotika dan teman sebaya dengan kejadian relaps. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit Ernaldi Bahardalam penyusunan program terapi dan rehabilitasi yang lebih efektif untuk mengendalikan efek euforia pada penyalahguna narkotika untuk mencegah kejadian relaps. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya relaps dengan melakukan penelitian dengan studi kualitatif.

Daftar Pustaka

- Poernamasari IO, Tahun *Penyelamatan Pengguna Narkotika*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI 2014 SM I; 16-22.
- BNN, *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: Humas BNN; 2014.
- Yatiman, *Peran RS Ernaldi Bahar dalam Rehabilitasi Napza di Palembang*. Palembang: RS Ernaldi Bahar; 2016.
- RS Ernaldi Bahar, *Laporan IPWL RS Ernaldi Bahar*: Palembang; 2016.
- Putra GMD, *Referat gambaran faktor relapse penyalahgunaan zat*. Bengkulu; FK-IK Universitas Bengkulu, 2015.
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*; Jakarta; Sagung Seto, 2004 Cetakan I.
- Habibi, Basri S, Rahmadhani F, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pengguna Narkotika Pada Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar Tahun 2015*. FKIK-UIN Makassar: Al-Sihah; Public Health Science Jurnal, 2015; 1-11.
- Stolerman, *Drugs of abuse, behaviour principles, methods and terms*. Trends Pharmacol Sci, 1992.
- Olson, K.R, *Poisoning and Drug Overdoses*, Fifth Edition, Mc Graw Hill Lange, 2007.
- Purwanti L, *Amfetamin (online)*. <http://narkoba.amfetamin.blogspot.co.id/amfetamin.html>. 2011. (diakses Tanggal 24 April 2014).
- Foundation for a Drug – Free World, *Kebenaran tentang Narkotika*. <http://drugfree-world.org>. 2011. (diakses Tanggal 24 April 2014).
- Rahmadona E, Agustin H, *Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkotika di Poliklinik Napza RSJ Prof. HB. Sa'anin*. Padang: FKM-Universitas Andalas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Padang, 2014; 8(2); 59-65.
- Akifah N, Noor NN, Jumriani, *Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Penyalahgunaan Narkotika pada Tahanan Narkotika Polrestabes Makassar*. Makassar: Bagian Epidemiologi FKM-Universitas Hasanuddin, 2014.
- Husna A, *Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya dan Status Ekonomi dengan Perilaku "Ngelem" Anak jalanan di Kota Kendari Tahun 2016*. Skripsi sarjana. Kendari: FKM-Universitas Haluoleo, 2016.
- Purba JM, Wahyuni SE, Nasution ML, Daulay W, *Asuhan - Keperawatan Pada Klien Dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa*. Medan : Usu Press, 2008.
- Martono LH, Joewana S, *Menangkal Narkotika dan Kekerasan* (Edisi Keempat). Jakarta : Balai Pustaka, 2008.
- Martono LH, Joewana S, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkotika*. Jakarta : Balai Pustaka, 2006.